



Contents lists available at [Journal IICET](#)

Lentera Negeri

Journal homepage: <http://journal.iicet.org/index.php/lentera>



Therapy Training for Special Teacher; Applied Behavior Analysis for Students with Autistik

Pelatihan Terapi Anak Autis Melalui Applied Behavior Analysis untuk Guru SLB

Megaiswari Biran¹, Nurhastuti Nurhastuti¹, Kasiyati Kasiyati¹, Zulmiyatri Zulmiyatri¹, Damri Damri¹

¹Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received May 12th, 2021

Revised Jun 15th, 2021

Accepted Jul 23th, 2021

Keyword:

Terapi

Autis

Applied Behavior Analysis (ABA)

ABSTRACT

Tujuan dari Program Kemitraan Masyarakat pelatihan terapi ini sengaja dirancang untuk meningkatkan kompetensi guru dalam melatih anak autis agar mampu mengikuti pembelajaran di Sekolah luar Biasa maupun sekolah yang menyelenggarakan Pendidikan Inklusi. Metode dalam penyelenggaraan PKM ini menggunakan multi metode yaitu metode ceramah, demonstrasi, praktek dan tanya jawab untuk menyajikan materi berkaitan dengan pelatihan terapi ini pada anak autis. Selanjutnya menggunakan metode demonstrasi, metoda latihan dan praktek berkaitan dengan materi tentang cara melakukan terapi ABA dengan memberikan tahapan berupa attending skills, keterampilan imitasi, keterampilan bahasa reseptif, keterampilan bahasa ekspresif, keterampilan pra akademik, dan keterampilan bantu diri.. Diharapkan guru-guru peserta pelatihan terapi dapat mendesiminasikan pengalamannya kepada guru lain di sekolah masing masing, serta mampu bekerja sama dengan guru SLB dan orang tua dalam pembelajaran pada anak autis di sekolah. Untuk mengetahui pencapaian sasaran dilakukan evaluasi dan monitoring pada tahap proses dan tahap evaluasi akhir yang berupa : (1) Kompetensi Guru-gu ru dalam Melaksanakan Terapi pada anak autis telah berhasil dengan baik. (2) guru mampu malatih kontak mata dengan anak autis dan, mampu melatih ketahanan duduknya. Melalui keterampilan imitasi, anak autis mampu mengenal berbagai macam benda, buah, sayuran, anggota tubuh, keluarga melalui media gambar. sedangkan keterampilan bahasa reseptif dan ekspresif anak mampu dan mengerti ketika guru memberikan perintah. (3) Semoga guru mampu mengembangkan potensi anak autis sesuai kemampuannya untuk hidup mandiri.



© 2021 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Biran, M.,

mega_biran@fip.unp.ac.id

Pendahuluan

Setiap siswa adalah makhluk yang unik, berbeda dari yang lainnya baik secara fisik, intelektual, emosional, maupun sosial. Anak Berkebutuhan Khusus terdapat beberapa klasifikasi seperti: hambatan penglihatan (tunanetra), hambatan pendengaran (tunarungu), hambatan intelektual (tunagrahita), hambatan fisik dan motoric (tunadaksa), dan autis.

Autis merupakan gangguan perkembangan neurobiologis yang sangat kompleks dalam kehidupan yang meliputi gangguan pada aspek interaksi sosial, komunikasi dan bahasa, dan perilaku serta gangguan emosi dan persepsi sensori bahkan pada aspek motoriknya. Gejala autis muncul pada usia sebelum 3 tahun (Yuwono, 2012). Hal yang terpenting yang mempengaruhi kemajuan anak autis adalah deteksi dini yang diikuti oleh penanganan yang tepat dan benar serta intensitas terapi yang dijalani. Jika keduanya dilaksanakan dengan baik, maka anak autis masih mempunyai harapan untuk lebih baik dalam hidup mandiri dan bersosialisasi dengan masyarakat luas. Semakin cerdas anak autis, maka semakin cepat kemajuannya untuk berkembang (Yanwar Hadiyanto, 2004).

Berbagai jenis terapi telah dikembangkan untuk mengembangkan kemampuan anak autis agar dapat hidup normal seperti medika mentosa, terapi biomedik, terapi perilaku, terapi bicara, terapi okupasi (Boni Danuatmaja, 2003). Tujuan terapi pada anak autis adalah untuk mengurangi masalah perilaku, serta meningkatkan kemampuan belajar dan perkembangannya, terutama dalam perkembangan bahasa. Tujuan ini dapat tercapai dengan baik, melalui suatu program terapi yang menyeluruh dan bersifat individual. Hal yang paling ditakuti jika anak tidak diberikan terapi maka anak memiliki ketidakmampuan untuk melakukan segala sesuatu sendiri. Dengan kata lain, anak tidak akan bisa mandiri seperti, makan, minum, toileting, gosok gigi, dan kegiatan yang lain (Handoyo, 2009). Bahkan literature mengatakan bahwa 75% anak autis yang tidak tertangani akhirnya menjadi tunagrahita. (Clara Westy, 2004)

SLB Karakter Mandiri beralamat di Jalan Abdul Manan Kota Bukittinggi wilayah Propinsi Sumatera Barat. Sekolah ini memiliki guru berjumlah 12 orang dan siswa berjumlah lebih kurang 40 orang. Guru di sekolah ini juga tidak semuanya berlatar belakang pendidikan luar biasa. Siswa di sekolah ini terdiri atas siswa yang mengalami hambatan pendengaran (tunarungu), hambatan intelektual (tunagrahita) dan anak autis. Dalam memberikan pelayanan kepada anak autis, diperlukannya pelaksanaan terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA).

Isitilah ABA sendiri memiliki pengertian berupa program pengajaran intensif, terstruktur yang memecah perilaku dan kemampuan kompleks menjadi komponen sederhana. Anak-anak mempelajari setiap komponen tersebut dengan mencoba dan dapat dilihat bagaimana mereka merespon sebuah stimulus (misalnya suara atau objek) respon yang benar mendapatkan hadiah dan respon yang tidak tepat diabaikan.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah SLB Karakter Mandiri Bukittinggi menerangkan bahwa sekolah sudah menerapkan metode ABA dalam memberikan pelayanan terapi kepada anak autis. Namun, dalam setiap tahapan terapi tersebut, masih ada tahapan yang belum guru kuasai sehingga terapi kurang terlaksana secara efektif. Maka dari itu, dilaksanakan lah pengabdian masyarakat ini agar nantinya guru terampil dan menguasai secara penuh pelaksanaan terapi melalui metode *Applied Behavior Analysis*.

Berdasarkan temuan dilapangan menyatakan bahwa semua guru-guru menghadapi masalah dalam memberikan terapi kepada anak autis karena kurang paham dengan metode ABA. Maka dari itu guru-guru perlu diberikan pelatihan terapi agar tidak mengalami kesulitan dan kesalahan dalam memberikan pelayanan kepada anak autis tersebut. Guru-guru disekolah ini banyak berlatar belakang pendidikan non ke PLBan maka dari itu kami mengharapkan adanya usaha untuk melatih guru-guru dalam menyelenggarakan pendidikan yang sesuai untuk anak autis.

Pengabdian kepada masyarakat ini dilatar belakangi oleh kesulitan guru dalam melaksanakan terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA). Metode ini adalah jenis terapi yang telah lama digunakan, dan telah dilakukan penelitian serta di desain khusus untuk anak autisme. Sistem yang digunakan adalah memberi pelatihan khusus pada anak dengan memberikan *positive reinforcement* (hadiah/pujian). Metode ABA ini digunakan sebagai dasar pemberian layanan terapi di SLB Karakter Mandiri Bukittinggi. Metode ABA dilaksanakan menggunakan teknik *Discrete Trial Training* (DTT) yaitu pemberian instruksi sesuai dengan tahapan anak tersebut.

Fokus kegiatan ini berupa pemberian pelatihan kepada guru dalam menerapkan metode ABA untuk anak autis. Karena tidak semuanya guru berlatar belakang pendidikan luar biasa, adapun tujuannya agar guru dapat meningkatkan kemampuannya dalam memberikan terapi layanan kepada anak autis. Kemudian, setelah diberikan layanan terapi ABA dari guru tersebut, anak sudah mampu mandiri. Maksudnya mandiri disini, anak sudah baik dalam ketahanan duduknya dan kontak mata pada bagian *attending skills*. Serta dalam keterampilan imitasi, bahasa reseptif, bahasa ekspresif, pra akademik dan bantu diri, anak juga sudah mandiri dan jauh berkembang dari biasanya.

Metode dalam penyelenggaraan PKM ini menggunakan multi metode yaitu metode ceramah dan tanya jawab untuk menyajikan materi berkaitan dengan pelatihan terapi ABA pada anak autisme. Melalui kegiatan pelatihan terapi ini, diharapkan guru-guru lebih percaya diri dan memiliki semangat untuk melakukan terapi serta dapat meningkatkan kompetensinya dalam memberikan pelayanan pendidikan pada anak autisme. Sehingga guru dapat berkembang secara profesional dalam memberikan pelayanan terapi pada anak autisme sesuai dengan kebutuhannya.

Metode

Metode yang digunakan untuk pelaksanaan PKM ini menggunakan bermacam metoda atau menggunakan multi metoda, metode tersebut sesuai dengan materi yang akan disajikan yaitu :Metode ceramah dan tanya jawab untuk menyajikan berkaitan dengan materi, kemudian metode demonstrasi dan praktek atau latihan berkaitan dengan cara - cara melakukan terapi *Applied Behavior Analysis*,

Hasil dan Pembahasan

Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilaksanakan selama dua hari yaitu pada hari Rabu tanggal 7 Juli Tahun 2021 dan tanggal 29 Juli Tahun 2021, yang bertempat di SLB Karakter Mandiri, jalan Abdul Manan Kelurahan Campago Ipuh Kecamatan Mandiangin Koto Selayan, Bukittinggi. Lembaga Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Negeri Padang telah banyak melakukan program penelitian terkait dengan pengabdian kepada masyarakat melalui pengabdian Kepada Masyarakat. Untuk kegiatan tahun 2021 pelatihan kepada guru-guru dalam menyelenggarakan pelatihan terapi anak autisme melalui metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) di SLB Karakter Mandiri Kota Bukittinggi. Selain itu kami bersama tim pengabdian juga memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk mempraktekkan langsung kepada siswa cara melakukan terapi terstruktur, terarah dan terukur sehingga memudahkan terapis guru, atau orang tua memantau perkembangan anak. Metode ini ditemukan oleh O Ivar Iovas (2005).

Unsur PKM yang ditanamkan adalah bagaimana pelatihan yang dilakukan ini dapat meningkatkan kompetensi guru dalam melakukan terapi pada anak autisme melalui metode ABA. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan hari Rabu tanggal 7 Juli 2021 yang bertempat di SLB Karakter Mandiri di Bukittinggi. Peserta pelatihan terdiri dari 10 orang yang terdiri dari empat orang guru yang berlatar belakang Pendidikan Luar biasa dan guru yang tidak berlatar belakang pendidikan luar biasa. Inilah yang mendorong kami Tim dari UNP khususnya dari Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan untuk memberikan pelatihan untuk guru-guru di sekolah ini.

Pada hari pertama yaitu Rabu tanggal 7 Juli 2021 kami Tim pengabdian tiba di lokasi jam 7.30. Kegiatan di mulai pada pukul 8.30 pagi. Acara dibuka oleh MC dan kata sambutan yang pertama oleh kepala sekolah yaitu ibu Rina Agustina SP S.Pd. kemudian sepatah kata dari ketua Pelaksana yaitu Prof. Dr. Megaiswari M.Pd dan dilanjutkan dengan pembukaan acara pelatihan secara resmi. Selesai acara pembukaan dilanjutkan dengan rehat sebentar sambil menikmati snack yang disediakan. Selanjutnya acara dimulai dari pemateri menjelaskan tentang hakekat anak autisme, beberapa hambatan yang dialami oleh anak autisme, indikasi untuk segera di evaluasi secepatnya, asesmen, instrumen yang digunakan, tujuan asesmen, langkah administrasi untuk terapi anak.

Kemudian guru sudah paham mengenai penjelasan dari nara sumber, maka kegiatan dilanjutkan latihan menghitung umur Kronologis anak. Setelah guru memahami cara menghitung umur kronologis anak, maka kegiatan dilanjutkan lagi untuk menginterpretasikan hasil dari Denver II, kemudian guru langsung memberikan layanan terapi pada anak.

Kegiatan latihan pertama guru melatih ketahanan duduk anak, ini dilakukan berkali-kali, untuk latihan duduk anak tidak boleh di pegang, posisi terapis berhadapan dengan anak dan sebaiknya tidak panggil nama. Setelah itu terapis melatih kontak mata anak, karena anak autisme mengalami kesulitan untuk kontak mata, kegiatan ini juga harus dilakukan setiap hari, lama terapinya sehari selapan jam, berarti seminggu diterapi selama 40 jam, setiap anak bisa melakukan kontak mata maka anak diberi imbalan berupa makanan, minuman, mainan sebagai reward karena anak sudah mulai patuh untuk melakukan kontak mata dan ketahanan duduk, imbalan ini disediakan oleh orang tua dimana setiap minggunya harus diganti-ganti. Sesuai dengan jenis makanan yang dibolehkan oleh dokter untuk anak autisme. Kemudian kalau anak sudah patuh disuruh untuk duduk atau sudah memiliki kepatuhan dan kontak mata sudah bagus. Maka mulai melatih terapi yang seperti terapi bicara, terapi okupasi dan untuk motorik halus, motorik kasar.

Kesimpulan

Pelaksanaan kegiatan pelatihan telah terlaksana dengan baik dan lancar, sehingga guru merasa puas dan paham tentang melaksanakan asesmen serta, mampu menghitung usia kronologis anak agar pelayanan pembelajaran yang diberikan pada anak sesuai dengan kemampuannya. Pelatihan ini juga telah meningkatkan kompetensi guru dalam menyelenggarakan terapi *Angat pplied Behavior Analysis* (ABA) di Sekolah Luar Biasa Karakter Mandiri di Bukittinggi dapat dikatakan telah mencapai hasil yang menggembirakan. Secara khusus kegiatan pelatihan ini dapat disimpulkan yaitu:

1. Guru merasakan manfaat yang sangat besar, karena kegiatan pelatihan ini dapat menambah pengetahuan dan keterampilan tentang : 1) Hakekat anak Autis, 2) Pemahaman tentang anak hambatan komunikasi, 3) Hambatan sosial, 4) Hambatan perilaku, 5) Identifikasi anak untuk segera dievaluasi secepatnya, 6) Asesmen, instrumen yang digunakan, 7) Tujuan Asesmen, langkah administrasi, 8) Menghitung umur kronologis, 9) Interpretasi dari nilai Denver II dan tahapan pemberian layanan.
2. Motivasi guru meningkat untuk menyelenggarakan terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) kepada anak autis dengan sungguh-sungguh.

Beberapa tanggapan guru terhadap pelatihan ini dinilai sangat bermanfaat bagi guru dalam melaksanakan terapi hal ini terlihat dari semangat guru dan disiplin dari awal sampai akhir untuk mengikuti pelatihan.

Referensi

- Danuatmaja, Bonny. 2003. *Terapi Anak Autisme di Rumah*. Jakarta: Swara Puspa.
- Hadiyanto, Yanuwar. 2004. *Autisme*. Diakses: Kamis Tanggal 09 Juni 2005 : www.autism.society.org
- Handojo. 2009. *Autisme Pada Anak*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer.
- Iswari, Mega. (2018). Pendidikan Anak Autisme. Padang: Goresan Pena.
- Iswari, Mega, et al. "Bermain Peran: Sebuah Metode Pembelajaran Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosialisasi Anak Autis." *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus* 2.2 (2018): 39-42.
- Iswari, Mega, Elsa Efrina, and Kasiyati Kasiyati. "Model Bermain Peran dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Autis di Sekolah Dasar Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Kota Padang." (2018).
- Iswari, Mega, et al. "Pelatihan Meningkatkan Pemahaman Guru dan Orang Tua tentang Makanan Sehat bagi Anak Autisme." *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia* 3.2 (2019): 7-11.
- Iswari, Mega. "Konseling Kecakapan Hidup Anak Berkebutuhan Khusus." (2008).
- Ichsan, Mayzan, and Mega Iswari. "Pelaksanaan Pembelajaran IPA bagi Anak Autis di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi." *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus* 7.1 (2019): 243-248.
- Karmila, Yanti, and Mega Iswari. "Mengurangi Perilaku Berkata Negatif Melalui Prosedur Aversi Pada Anak Autis X." *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus* 6.1 (2017).
- Marienzi, Rani. "Meningkatkan kemampuan mengenal konsep angka melalui metode multisensori bagi anak autis." *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus* 1.3 (2012).
- Stevani, Hayu, Mudjiran Mudjiran, and Mega Iswari. "Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy untuk Mengatasi Kecemasan Mahasiswa." *Jurnal Koselor: Jurnal Profesi Konseling* 5.1 (2016): 1-23.
- Westy, Clara. (2004). *Autisma Pada Anak*. Diakses dari www.google.com